

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Penyakit darah tinggi perlu mendapatkan perhatian dari masyarakat mengingat dampaknya pada Kesehatan jangka pendek dan Panjang sehingga perlu penanganan yang komprehensif untuk menurunkan angka morbiditas (kesakitan) dan mortalitas (kematian) melalui Gerakan pola hidup sehat. Pola hidup sehat seringkali diabaikan oleh masyarakat karena kurangnya kesadaran untuk menjaga Kesehatan. Direktorat Promosi Kesehatan dan Pemberdayaan Masyarakat menetapkan program Gerakan Masyarakat Hidup Sehat (GERMAS) dan CERDIK untuk mempromosikan gaya hidup sehat melalui pendekatan holistik yang mencakup aktivitas fisik, pola makan sehat dan perilaku lainnya (seperti tidur dan pengelolaan stres), serta pemeriksaan kesehatan rutin untuk deteksi dini penyakit (UNICEF, 2022). Gaya hidup sangat berpengaruh terhadap peningkatan resiko hipertensi.

Tekanan darah yang tinggi, maka kemungkinan besar akan menyebabkan terjadinya berbagai penyakit antara lain Penyakit Jantung Gagal jantung, kongesif Stroke, Gangguan penglihatan, Gagal ginjal, Gagal jantung, Hipertensi Bahkan komplikasi (Tambunan et al., 2021). Menurut data WHO tahun 2019, 1,13 miliar orang di dunia menderita hipertensi, dengan dua pertiganya berada di negara berpenghasilan rendah. Pada tahun 2025, akan ada 1,5 miliar kasus dan 9,4 juta kematian terkait hipertensi. (Astuti et al., 2021). Hipertensi lebih umum di kawasan perkotaan daripada di perdesaan. Karena hipertensi adalah *the silent killer* sehingga pengobatannya sering terlambat. Berdasarkan laporan WHO, dari 50% penderita hipertensi yang diketahui 25% diantaranya mendapat pengobatan, tetapi hanya 12,5% diantaranya diobati dengan baik. Jumlah penderita Hipertensi di Indonesia sebanyak 70 juta orang (28%), tetapi hanya 24% diantaranya merupakan Hipertensi terkontrol (Bella, 2020). Penyakit hipertensi timbul karena adanya berbagai faktor resiko yang dimiliki oleh seseorang, hipertensi berkorelasi pada faktor usia seseorang, obesitas dan gaya hidup seseorang.

Faktor gaya hidup, usia dan jenis kelamin hipertensi sebagai penyakit tidak menular yang menjadi masalah kesehatan global. Kondisi ini terjadi karena tekanan darah sistolik ≥ 140 mmHg dan tekanan diastolik ≥ 90 mmHg pada dua kali pengukuran dengan selang waktu lima menit dalam keadaan istirahat (Damayanti, 2022). Hipertensi umumnya tidak menimbulkan keluhan dan gejala khusus sehingga mayoritas penderitanya tidak menyadarinya. Hipertensi dapat menyebabkan penyakit kardiovaskuler yang jika tidak

segera mendapatkan penanganan akan menyebabkan stroke, infark miokard, gagal jantung, demensia, gagal ginjal, dan gangguan penglihatan sehingga menurunkan kualitas hidup manusia. Riskesdas 2018 menunjukkan 37,57 persen penduduk di Jawa Tengah mengidap hipertensi. Angka hipertensi perempuan (40,17%) lebih tinggi dibandingkan laki-laki (34,83%). Pada tahun 2018, Kabupaten Klaten memiliki 66.066 kasus hipertensi (8,44%), dengan wanita sebanyak 41.944 kasus (8,53%) dan pria sebanyak 24.122 kasus (8,30%). (Dinas Kesehatan & Tengah, 2018).

Jika hipertensi tidak dikenali dan diobati tepat waktu, dapat menyebabkan masalah serius, termasuk serangan jantung, stroke, kehilangan penglihatan, gagal ginjal, dan bahkan kematian. Usia merupakan faktor dalam banyak kasus penyakit ini. Pada populasi ini, usia lanjut sering disertai dengan peningkatan prevalensi berbagai penyakit degeneratif dan masalah kesehatan lainnya. (Rahayu et al., 2018). Pada gangguan penglihatan, salah satunya ada kaitannya dengan peningkatan tekanan intra okuler.

Tekanan intraokular merupakan tekanan dalam bola mata yang nilainya ditentukan oleh kecepatan pembentukan cairan humor aqueous dan resistensi keluarannya dari mata (Martiningsih et al., 2018). Keseimbangan hidrodinamika humor akuos yang meliputi produksi, sirkulasi, dan drainase, akan mempertahankan nilai Tekanan Intraokular (TIO) normal. Tekanan intraokular berfungsi mempertahankan bentuk bola mata sekaligus menjaga struktur bola mata agar tetap berada di tempatnya (Vitriana, 2021). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Adi dkk bahwa Korelasi telah diamati antara peningkatan tekanan sistolik 10 mm Hg dan peningkatan tekanan intraokular sebesar 0,26 mm Hg. Bersamaan dengan itu, peningkatan tekanan darah diastolik sebesar 5 mmHg menghasilkan peningkatan tekanan intraokular sebesar 0,17 mmHg (10) (Adi Nugraha et al., 2022). Tekanan Intra Okuler yang melebihi batas secara terus menerus meningkatkan resiko terjadinya glaukoma.

Glaukoma adalah neuropati optik yang berkembang dari waktu ke waktu dan disebabkan oleh berbagai kondisi okular yang menyebabkan kerusakan saraf optik. Kerusakan ini pada akhirnya mengakibatkan penurunan fungsi visual. Peningkatan tekanan intraokular (IOP) merupakan faktor risiko utama yang terkait dengan perkembangan dan perkembangan glaukoma (Soebijantoro, 2022). Glaukoma, yang merupakan penyebab utama pencegahan kebutaan, didiagnosis pada sekitar 3 juta orang di Indonesia. Glaukoma dapat terjadi karena penyakit lain. Penyakit lokal pada mata dan penyakit sistemik juga dapat menyebabkan glaukoma. Secara global, glaukoma menyebabkan kebutaan pada 3,6 juta orang. Menurut World Health Organization (WHO), jumlah penderita glaukoma di seluruh dunia akan

mencapai sekitar 60,7 juta pada tahun 2010 dan akan mencapai 79,4 juta pada tahun 2020. Glaukoma menyebabkan kebutaan pada 1,8 juta orang di Indonesia (P2PTM, 2019). Faktor-faktor seperti usia di atas 60 tahun, glaukoma dalam keluarga, diabetes, hipertensi, migrain, penyakit jantung, rabun jauh dan dekat, ukuran, besar, trauma mata, orbital oedema, dan penggunaan steroid jangka panjang dapat menyebabkan peningkatan risiko glaukoma. Tekanan bola mata lebih dari 40 mmHg, penglihatan kabur mendadak, mata merah, sakit kepala, nyeri pada mata, mual, muntah, dan kemampuan untuk melihat pelangi di bawah cahaya adalah gejala glaukoma akut.. Glaukoma kronis dapat muncul tanpa gejala, timbul perlahan-lahan, penglihatan semakin menyempit seperti melihat dalam lorong, dan tekanan bola mata 20-30 mmHg (Made Ari Suryathi, 2022).

Penyebab utama kebutaan dalam skala global adalah glaukoma dan katarak. Katarak adalah penyebab utama kebutaan di Asia Tenggara dan Oseania. Katarak menyebabkan kebutaan pada sekitar 47,8% dari populasi global lebih dari 37 juta orang yang buta. Dalam kelompok ini, 27,1% kasus terkonsentrasi di Asia Tenggara. penduduk Indonesia juga memiliki kecenderungan menderita katarak 15 tahun lebih cepat dibandingkan penduduk di daerah subtropic (Aini & Santik, 2018). Angka kejadian kedua penyakit tersebut umumnya meningkat seiring bertambahnya usia dan memuncak pada penderita di kisaran usia 60 hingga 70 tahun. Selain itu, ditemukan bahwa mayoritas kasus glaukoma sekunder akibat katarak terjadi pada pasien berusia antara 60 dan 70 tahun. Glaukoma fakomorfik adalah subtype yang lebih umum dibandingkan glaukoma fakolitik. Penanganan glaukoma yang tidak tepat atau terlambat dapat meningkatkan resiko kebutaan permanen. Ini karena tekanan intra okuler dari mata meningkatkan tekanan pada retina, yang dapat menyebabkan degenerasi papil saraf optik dan iskemi arteri yang mensuplai retina. Untuk meminimalkan resiko kehilangan lapang pandang atau kebutaan permanen pada pasien, tekanan intra okuler harus ditangani segera.

Studi epidemiologi menunjukkan bahwa tekanan darah sistemik yang tinggi dikaitkan dengan adanya sedikit peninggian TIO. Peningkatan TIO menjadi penyebab utama terjadinya kerusakan saraf optic pada glaukoma, Tekanan bola mata/tekanan intra okuler (TIO) berkisaran antara 15-20 mmHg dengan menggunakan tonometer Schiotz. Tekanan 24.4 mmHg dianggap sebagai batas tertinggi dan tekanan 22 mmHg dianggap sebagai batas normal tinggi yang perlu diwaspadai.

Studi pendahuluan awal yang dilakukan DI RSI Klaten, jumlah pasien yang berobat di poli mata RSI Klaten ada bulan maret sampai mei sebanyak 489 dengan rata rata per bulan sebanyak 163 pasien dan pada 10 pasien yang dijadikan sampel pada studi pendahuluan di

poli mata RSUD Islam Klaten diketahui bahwa terdapat 10 responden yang di ukur tekanan darahnya melebihi batas normal 6 diantaranya memiliki tekanan intra okuler antara 23-25mmHg yaitu diatas normal, sedangkan 4 responden yang memiliki tekanan darah dalam batas normal memiliki rentang nilai 19-21 mmHg.

B. Rumusan Masalah

Kondisi mata lainnya seperti sindrom pseudoeksfoliasi, sindrom dispersi pigmen, dan lengkungan kornea semuanya dikaitkan dengan hipertensi okular. Penderita harus menemui dokter spesialis mata untuk terapi pengobatan untuk memeriksakan mata dan mengukur tekanan mata. Selain itu, resiko glaukoma dan hipertensi okular secara signifikan dipengaruhi oleh ras, usia, dan riwayat keluarga. Meskipun semua orang memiliki potensi dapat mengalami tekanan mata tinggi terutama berusia di atas 40 tahun dan orang dengan riwayat hipertensi okular atau glaukoma dapat beresiko lebih tinggi. Berdasarkan pemaparan tersebut maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan antara tekanan darah dengan peningkatan tekanan intra okuler Pada pasien Poli Mata di RSUD Islam Klaten tahun 2023?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Tujuan Umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui Hubungan antara tekanan darah dengan peningkatan tekanan intra okuler Pada pasien Poli Mata di RSUD Islam Klaten tahun 2023.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui karakteristik responden yaitu usia dan jenis kelamin.
- b. Mengidentifikasi tekanan darah pada pasien Poli Mata di RSUD Islam Klaten tahun 2023
- c. Mengidentifikasi adanya peningkatan tekanan intra okuler pada pasien Poli Mata di RSUD Islam Klaten tahun 2023
- d. Menganalisis Hubungan antara tekanan darah dengan peningkatan tekanan intra okuler Pada pasien Poli Mata di RSUD Islam Klaten tahun 2023

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi Pendidikan

Dapat menambah referensi tentang korelasi antara tekanan darah dengan peningkatan

intra okuler sehingga dapat diterapkan dalam bentuk pengabdian pada masyarakat dengan memberikan edukasi pada pasien di tempat pelayanan kesehatan.

2. Bagi Peneliti

Peneliti dapat mengimplementasikan hasil penelitian ini dengan melakukan intervensi agar pasien yang memiliki tekanan darah tinggi tidak mengalami peningkatan intra okuler.

3. Bagi Rumah Sakit

Peningkatan jumlah penderita hipertensi semakin meningkat, sehingga rumah sakit dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai upaya meminimalisir peningkatan tekanan intra okuler/ hipertensi okuli pada pasien penderita yang memiliki tekanan darah yang cenderung tinggi.

4. Bagi Masyarakat

Memberikan kesadaran bagi masyarakat untuk menjaga Kesehatan dengan menerapkan pola hidup sehat agar memiliki tekanan darah yang normal.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

Nama Peneliti, Judul, Tahun	Metode	Variabel	Teknik Sampling	Hasil	Perbedaan
Siti Hajar, 2019 Hubungan Tekanan Darah dengan Peningkatan Tekanan Intraokuli pada Pasien Glaukoma di Rumah Sakit Umum Daerah dr. Zainoel Abidin, Banda Aceh	Investigasi ini mengadopsi pendekatan analitik observasional, memanfaatkan desain studi cross-sectional..	Variabel Bebas Tekanan Darah Variabel terikat : Tekanan Intrakuli	Penelitian ini menggunakan metode non-probability sampling, khususnya teknik accidental sampling. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis univariat dan bivariat.	Temuan menunjukkan hubungan satu arah antara hipertensi dan peningkatan tekanan intraokular di antara individu dengan glaukoma.	Investigasi ini menggunakan teknik sampling accidentall untuk memilih responden yang didiagnosis dengan glaukoma, sedangkan penelitian ini menggunakan purposive sampling dan tidak membatasi sampel pada individu dengan glaukoma.
(Sidik Rifai, 2019)	Penelitian ini adalah	Variabel Bebas	Jumlah sampel pada penelitian	Dari hasil penelitian ini	Perbedaan pada penelitian

<p>Hubungan antara hipertensi dengan peningkatan tekanan intraokuli di Rumah Sakit Ibnu Sina</p>	<p>penelitian deskriptif-analitik dengan studi <i>cross sectional</i> dimana penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara hipertensi dengan tekanan intraokuli dengan cara observasi dan pengumpulan data dilakukan secara simultan. Analisa data menggunakan uji <i>spearman</i>.</p>	<p>hipertensi dan Variabel terikat : Tekanan Intrakuli</p>	<p>ini menggunakan metode <i>consecutive sampling</i>, dimana seluruh pasien yang ada pada saat penelitian dan didiagnosa mengalami peningkatan tekanan intraokuli pada bulan Juni 2017 hingga Oktober 2017 di Rumah Sakit Ibnu Sina, Makassar dimasukkan sebagai subjek penelitian pada penelitian ini.</p>	<p>menunjukkan bahwa dari 50 orang yang menjadi sampel, yang mengalami hipertensi grade 1 dengan tekanan intra okuler yang tidak meningkat sebanyak 17 orang (34%) dan dengan tekanan intra okuler yang meningkat sebanyak 5 orang (10%). Sedangkan yang mengalami hipertensi grade 2 dengan tekanan intra okuler yang tidak meningkat sebanyak 7 orang (14%) dan dengan tekanan intra okuler meningkat sebanyak 21 orang (42%). menunjukkan bahwa hubungan antara hipertensi dengan peningkatan tekanan intra okuli yang terjadi pada pasien dirumah sakit Ibnu Sina Makassar, diperoleh nilai $p < 0,05$ (lebih kecil dari nilai $\alpha = 0,05$).</p>	<p>tersebut adalah pada metode sampling <i>consecutive</i> dan menggunakan uji <i>spearman rho</i> sedangkan pada penelitian ini menggunakan teknik <i>purposive sampling</i> dan menggunakan kendal tau</p>
--	---	--	--	---	--

